

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun menurut Sisdiknas tahun 2003, dan *National Association For The Education Young Children* (NAEYC, 2016:5) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, di usia ini adalah proses utama untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Anak adalah generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan serta harapan orangtua. Anak perlu dipersiapkan sejak dini agar kelak menjadi sumber daya yang berkualitas serta mampu berperan aktif dalam kehidupan kelak. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dilakukan sejak dini atau sejak masih dalam kandungan, serta proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Periode usia dini merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan anak, maknanya apabila ada keterlambatan perkembangan anak pada masa ini akan menghambat perkembangan anak dimasa yang akan datang. Proses perkembangan anak terjadi melalui prinsip-prinsip perkembangan anak yang perlu diketahui, agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Wiyani (2012: 5) menjabarkan bahwa prinsip perkembangan anak usia dini meliputi anak dapat berkembang secara menyeluruh (holistik), perkembangan anak terjadi secara teratur (berurutan), perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan di antara anak, perkembangan awal anak

sebagai dasar dari perkembangan selanjutnya, perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif.

Prinsip perkembangan menurut Hurlock (2012: 22-47) yang menjabarkan 10 prinsip-prinsip perkembangan anak yakni meliputi perkembangan yang berimplikasi pada perubahan, perkembangan awal sebagai dasar bagi perkembangan berikutnya karena perkembangan awal dipengaruhi oleh proses belajar serta pengalaman anak, perkembangan timbul dari hasil proses kematangan serta belajar, pola perkembangan dapat diprediksi, pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu, perbedaan individu dalam perkembangan dipengaruhi oleh gen serta kondisi lingkungan, memiliki fase-fase tertentu secara periodik dari usia 0 hingga dewasa, memiliki harapan sosial, setiap bidang perkembangan mengandung adanya bahaya baik fisik maupun psikologis, memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini ini sangat kompleks dan bersifat holistik serta adanya pengaruh dari gen serta lingkungan. Pandangan ini juga didukung oleh perspektif ekologis Bronfenbrenner.

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat (Bronfenbrenner, 1981: 222). Perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Manusia yang tumbuh dipandang tidak hanya sebagai tabula rasa yang hanya lingkungan saja yang memberikan dampak, tetapi tumbuh secara dinamis bergerak ke dalam dan merestruktur lingkungan di mana

anak tinggal. Lingkungan juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan proses interaksi timbal balik. Interaksi antara individu dan lingkungan dipandang sebagai dua arah, karena itu dicirikan oleh adanya hubungan timbal balik. Lingkungan ditegaskan sebagai tempat di mana proses perkembangan individu tidak terbatas pada *setting* tunggal dan dekat saja, namun diperluas untuk bergabung membentuk hubungan antara berbagai *setting* lingkungan juga pengaruh luar yang datang dari lingkungan sekitar yang lebih luas. Dengan kata lain, berbagai *setting* dari lingkungan, baik yang dekat atau secara langsung berhubungan dengan proses perkembangan individu, serta lingkungan yang jauh berinteraksi dalam proses perkembangan individu. Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem.

Menurut teori ekologis Bronfenbrenner seiring dengan perkembangan anak, lingkungan sosial anak terbagi menjadi lima sistem yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam bentuk ciri-ciri fisik serta mental tertentu. Pada dasarnya perkembangan anak dimulai sejak lahir hingga berlangsungnya proses-proses yang sangat kompleks tersebut.

Lingkungan mikrosistem berkaitan dengan tempat individu hidup, seperti keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Sementara lingkungan mesosistem yaitu berhubungan antar berbagai mikrosistem. Sedangkan lingkungan ekosistem, berhubungan erat dengan pengaruh dari latar atau tempat lain yang tidak dialami individu secara langsung. Makrosistem merupakan budaya di mana individu hidup, seperti bangsa atau suku. Sedangkan yang terakhir adalah

kronosistem, yakni lingkungan sosiohistoris, seperti peningkatan jumlah ibu yang bekerja, orang tua yang bercerai, serta keluarga dengan orangtua tiri. Berawal dari lingkungan tersebut anak mulai mengembangkan persepsinya menjadi perspektif yang terbentuk dari pikirannya. Perspektif anak dapat dilihat ketika mengeksplorasi atau merepresentasikan ekspresi, pengalaman, persepsi, serta pemahamannya (Sommer, 2010: 23). Bentuk ekspresi yang diungkapkan anak melalui perspektifnya dapat memberikan gambaran terhadap kondisi anak baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta kegiatan yang telah dilakukan oleh anak. Anak-anak mampu mengungkapkan sudut pandangnya tentang berbagai hal seperti keluarga, teman, serta kondisi yang sedang dialami oleh anak (Dixon, 2012:83). Perspektif anak ini dapat dimanfaatkan atau digunakan untuk menggali informasi terkait dengan anak (Coyne, 2016:494). Keterlibatan anak dalam percakapan yang bermakna dengan anak-anak lain sangat tinggi sehingga anak dapat mengungkapkan pendapatnya. Soderback (2011: 103) menjabarkan bahwa kehadiran orangtua atau keluarga dalam kehidupan anak berperan penting bagi pembentukan perspektif anak. Oleh karena itu proses membentuk perspektif awal anak penting dilakukan oleh lingkungan terdekat baik orangtua dalam lingkungan keluarga maupun pendidik yang berada di lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan melalui pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga. Berdasarkan teori pengasuhan Brooks (2011: 11) dikemukakan bahwa pengasuhan merupakan suatu proses interaksi dan tindakan yang dilakukan antara orangtua dengan anak. Proses ini meliputi berbagai pihak (ayah, ibu, saudara yang berada di lingkungan anak) yang

saling berkesinambungan dalam mengedepankan tumbuh kembang pada anak, sebagaimana yang dikatakan oleh (Fung et.al, 2013: 221) yang menyatakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan (*parenting style*), komunikasi orangtua (*communication parent*), serta perilaku anak. Adapun penelitian lain yang mengemukakan bahwa pengasuhan ayah yang berkualitas tinggi menjadi sumber utama untuk menempatkan anak-anak di jalur perkembangan kognitif dan sosioemosional yang baik (Meuwissen dan Michelle, 2016: 72).

Morrison (2015: 929) mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua atau keluarga (*parent/ family involvement*) yaitu suatu proses yang dapat membantu orangtua dan anggota keluarga dengan menggunakan kemampuan orangtua guna memberikan manfaat kepada diri sendiri, anak-anak, serta lembaga pendidikan anak usia dini. Berns (2010: 115) mengemukakan bahwa pengasuhan berarti menerapkan serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak-anak. Hal tersebut dilakukan oleh orangtua untuk membentuk anak menjadi bertanggung jawab, menjadi bagian masyarakat serta ketika anak mengalami permasalahan emosional, seperti menangis, bahagia, sedih dan lain sebagainya. Pengasuhan yang berkualitas penting diberikan pada awal masa-masa usia dini. Pengasuhan tersebut meliputi kasih sayang, kehangatan orangtua, serta berbagi perasaan pada anak.

Pengasuhan merupakan proses keterlibatan orangtua dalam setiap perkembangan, kesehatan, serta segala hal yang mencakup pada aspek kebutuhan anak. Gaspar (2017:49) menjelaskan bahwa pengetahuan orangtua tentang pengasuhan yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan

anak. Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut merupakan peranan dari lingkungan keluarga sebagai penentu dalam mempersiapkan anak dikemudian hari.

Lingkungan keluarga sebagai penentu dalam perkembangan anak, salah satunya melalui pengasuhan. Orangtua berada pada lingkungan keluarga yang mampu menstimulasi perkembangan anak melalui pengasuhan, sedangkan untuk diluar lingkungan keluarga seperti pendidik. Pendidik merupakan lingkungan keluarga yang mengoptimalkan perkembangan anak di lingkungan sekolah. Muller (2010: 11) mengungkapkan pentingnya pendidik untuk membangun hubungan anak-anak dalam pengasuhan yang baik. Hubungan pendidik sangat penting untuk kesejahteraan dalam pengasuhan. Selain proses stimulasi yang dilakukan orangtua melalui pengasuhan, terdapat pula proses stimulasi yang dilakukan oleh seorang pendidik. Pendidik merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh semua orang. Terkait dengan hal tersebut Dayan (2012:280) mengemukakan bahwa seorang pendidik diharuskan memiliki kemampuan berinteraksi dengan anak, menghargai anak-anak, menanggapi setiap ide gagasan, pemikiran, serta keinginan setiap anak. Dengan demikian, seorang pendidik harus menekankan pada pentingnya berhubungan dengan anak-anak sebagai manusia yang mandiri dan penuh perhatian. Hasil penelitian Babich (2014: 5) menyebutkan bahwa seorang pendidik memiliki tugas yang sangat kompleks seperti mempersiapkan sarana belajar, metode, pengajaran serta

mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak (keterampilan sosial, kreativitas, intelektual, sosialisasi serta persiapan untuk masa yang akan datang).

Hadley (2012: 8) mengemukakan bahwa pendidik merupakan suatu kelompok yang memiliki beragam cara dan pendekatan dalam pengaturan anak usia dini. Pengaturan yang dilakukan pendidik seperti halnya menstimulasi segala aspek perkembangan anak yang dilakukan melalui program pendidikan atau lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidik dapat menstimulasi serta membebaskan anak-anak untuk menciptakan dunianya sendiri saat proses bermain (Babich, 2014: 7), di mana seorang pendidik mempersiapkan serta mengamati setiap kegiatan pembelajaran.

Proses stimulasi yang dilakukan pendidik dapat dilakukan melalui berbagai media yang telah disiapkan oleh pendidik. Beragam cara dan pendekatan dapat dilakukan seorang pendidik untuk menstimulasi perkembangan anak antara lain melalui media. Ditemukan dalam penelitian Sali (2014: 1) bahwa salah satu strategi pendidik untuk mendeteksi perkembangan anak yaitu melalui media gambar, di mana gambar yang dibuat anak mampu mengungkapkan apa yang anak pikirkan dan rasakan. Salah satu strategi paling efektif mengekspresikan diri untuk anak-anak adalah menggambar (Fox & Schirrmacher, 2015:81). Bagi anak-anak, menggambar adalah sarana komunikasi yang lebih kuat dan murni. Anak-anak mengekspresikan perasaan serta ide melalui gambar dengan mudah. Melalui gambar, anak-anak tidak hanya menunjukkan persepsi visual anak tentang dunia luar, namun juga memberi petunjuk tentang situasi kondisi emosional yang terjadi

pada anak. Anak-anak dapat mengungkapkan kebahagiaan, kekecewaan, masalah, kehendak, serta ketakutan melalui gambar anak.

Menggambar merupakan hal yang menyenangkan bagi anak. Menggambar memberikan peluang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Foster (2018: 1) menjabarkannya bahwa gambar-gambar tersebut termasuk gambar keluarga, pendidik, teman dan diri sendiri. Melalui menggambar, pendidik dapat mengetahui perkembangan serta masalah yang sedang terjadi pada anak. Menggambar dapat menstimulasi sudut pandang atau perspektif anak pada lingkungan sekitar anak, salah satunya perspektif anak tentang pengasuhan yang diberikan oleh orangtua atau keluarga.

Saran dari penelitian Hadley (2012: 9) untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang menyatakan bahwa strategi komunikasi apakah yang efektif yang dapat digunakan oleh pendidik ketika berkomunikasi dengan keluarga melalui sudut pandang anak dan apakah keluarga menghargai komunikasi ini. Dari saran tersebut penelitian selanjutnya peneliti menjabarkan bahwa metode untuk berkomunikasi antar pendidik, orang tua dan anak yang paling efektif adalah menggunakan media gambar untuk mendapatkan informasi melalui perspektif anak sendiri.

Melihat fakta di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti pada pra penelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2018 di RA MANDA Wonosari Ngaliyan Semarang, ditemukan bahwa masih banyak pendidik yang kurang perhatian terhadap pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Pada kenyataannya bahwa kesinambungan antara pendidik dan orangtua dalam pengasuhan akan

berdampak terhadap perkembangan anak. Orangtua memiliki yang pengetahuan baik tentang pengasuhan, mampu mengoptimalkan setiap perkembangan pada anak. Faktanya orangtua di RA MANDA dari berbagai kalangan sosialekonomi, pendidikan, serta pekerjaan yang beragam dan orangtua masih menerapkan pengasuhan turun temurun, sehingga rendahnya pengetahuan orangtua dalam pengasuhan yang sesuai dengan kondisi anak

Sebagian besar anak-anak di RA MANDA sudah dapat menyampaikan sudut pandang, faktanya beberapa anak belum dapat menyampaikan sudut pandangnya ketika proses pembelajaran di sekolah. Pendidik diharapkan mampu memberikan respon terhadap hasil karya anak. Faktanya saat kegiatan menggambar pendidik tidak memberi respon terhadap hasil karya anak, sehingga ketika anak menggambar hanya sebatas menggambar, pendidik tidak mencari informasi atau tidak memberi komentar terhadap hasil gambar anak. Hasil gambar tersebut hanya sebatas dikumpulkan dan dinilai. Rendahnya respon pendidik untuk mengungkapkan informasi dari perspektif anak melalui media gambar.

Kesulitan mewawancarai anak-anak, tantangan anak-anak dengan mengingat, perbedaan dalam bahasa dan komunikasi, serta perbedaan mengolah kalimat antara anak-anak dan peneliti bisa menjadi topik dalam penelitian. Metodologi visual dapat mengurangi tantangan serta memberikan pemahaman yang kaya tentang pengalaman anak-anak, yang bertujuan untuk mengungkap rutinitas keluarga dari perspektif anak-anak usia sekolah yang berkembang secara khusus melalui penggunaan metodologi wawancara foto-elisitasi (PEI) (McCloy, 2014:1), dalam penelitian tersebut digunakan media foto untuk mengetahui

bagaimana perspektif anak-anak terhadap keluarganya dengan menggunakan foto rutinitas anak dalam kurun waktu satu minggu.

Pengasuhan orangtua merupakan fondasi yang penting bagi perkembangan anak, dari pengasuhan yang telah diterapkan dalam keluarga memberikan dampak terhadap perkembangan anak yakni seperti sudut pandang dan perilaku anak. Pada umumnya semua orang dapat mendapatkan informasi tentang pengasuhan dari sudut pandang orangtua atau orang dewasa, namun jarang sekali untuk mendapatkan informasi tentang pengasuhan melalui sudut pandang anak, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap adanya kecenderungan pengasuhan orangtua melalui sudut pandang anak. Berdasarkan hasil temuan serta permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai perspektif anak tentang pengasuhan orangtua. Peneliti ingin mengkaji bagaimana cara pandang anak terhadap pengasuhan orangtua melalui gambar yang diekspresikan oleh anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum ada komunikasi yang efektif antara pendidik dan anak, sehingga sulit untuk mendapatkan informasi melalui sudut pandang anak.
2. Kesulitan dalam mewawancarai anak-anak mengingat perbedaan dalam bahasa dan komunikasi, akibatnya menghambat pemerolehan informasi melalui sudut pandang anak.

3. Sebagian besar anak-anak di RA MANDA sudah dapat menyampaikan sudut pandang, sedangkan beberapa anak belum dapat menyampaikan sudut pandangnya ketika di kelas.
4. Pendidik hanya sebatas melihat dan menilai hasil karya anak, sehingga rendahnya respon pendidik untuk mengungkapkan sudut pandang anak dari hasil gambar anak.
5. Orangtua dari berbagai kalangan sosialekonomi, pendidikan, pekerjaan yang beragam, dan menerapkan pengasuhan turun temurun, sehingga rendahnya pengetahuan orangtua dalam pengasuhan yang sesuai dengan kondisi anak.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini pada perspektif anak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif anak tentang pengasuhan orangtua di RA MANDA Wonosari Ngaliyan Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: Mengungkapkan dan menemukan pola pengasuhan orangtua di RA MANDA Wonosari Ngaliyan Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian harus membawa dampak manfaat bagi siapa saja, secara teori maupun praktik. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gagasan baru, yang diharapkan dapat menambah wawasan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis terdapat bagi peserta didik, bagi guru dan bagi orangtua.

a. Bagi peserta didik

Mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau sudut pandang melalui perspektif anak baik melalui media atau lisan.

b. Bagi guru

Sebagai bahan kajian guru mengenai pembelajaran yang bervariasi guna mengetahui pengasuhan dari segi perspektif anak.

c. Bagi orangtua

Sebagai bahan informasi untuk orangtua dalam pola pengasuhan yang tepat untuk anak.